

PENYULUHAN TENTANG PENANGANAN PERTAMA FRAKTUR DI MASYARAKAT di SMA N 69 JAKARTA

Reni Amiati¹, Leo Rulino², Nancy Febriana³

^{1,2,3}. Dosen Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya

*Koresponden: Reni Amiati. Alamat: Sunter Agung, Jakarta Utara. Email: Reniamiati@gmail.com

Received: 12 agust | Revised: 20 aguts | Accepted: 09 sept

Abstrak

Latar Belakang: Pelatihan penanganan fraktur pre-hospital pada siswa SMAN 69 Jakarta merupakan program pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus fraktur. Fraktur sering terjadi akibat kecelakaan lalu lintas, aktivitas olahraga, maupun pada aktivitas sehari-hari. Minimnya pemahaman masyarakat, terutama pada siswa SMA, dalam menangani kondisi ini dapat berisiko memperburuk cedera yang dialami korban. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam penanganan fraktur sebelum korban mendapatkan penanganan medis lebih lanjut.

Tujuan: Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan kesehatan tentang penanganan patah tulang pada siswa di SMA 69 Jakarta

Metodologi: Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi ceramah, demosntrasi, simulasi, serta diskusi interaktif. Adapun materi yang diberikan mencakup pengenalan fraktur, prinsip dasar penanganan pre-hospital, teknik imobilisasi, serta latihan simulasi dalam pertolongan dan penanganan fraktur pre-hospital. Pelatihan ini diikuti oleh siswa SMAN 69 Jakarta sebanyak 43 orang siswa.

Hasil Penelitian ini menggunakan Uji Homogenitas untuk mengetahui jenis kelamin tidak signifikan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dengan nilai Sig = 0,665 (0,665 > 0,05). Penelitian ini juga menggunakan Paired Sample t-Test, dengan hasil pengujian taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Diperoleh hasil Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$.

Kesimpulan: Program ini berhasil meningkatkan keterampilan dan kesiapsiagaan siswa dalam melakukan penanganan fraktur. Diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan guna memperluas manfaatnya bagi siswa dan masyarakat secara umum.

Kata Kunci: penyuluhan, Penanganan Pertama Fraktur

1. Latar Belakang

Fraktur diartikan sebagai patah tulang yang disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik, dan bisa terjadi akibat adanya tekanan yang berlebihan dibandingkan kemampuan tulang dalam menahan tekanan. Akibatnya tulang tidak mampu menahan tekanan berlebihan menyebabkan fungsi dan struktur tulang menjadi rusak (Helmi, 2020).

World Health Orginazation (WHO) tahun 2019 menyatakan bahwa insiden fraktur semakin meningkat, tercatat sudah terjadi fraktur kurang lebih 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2%. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan tahun 2018, di Indonesia tercatat angka kejadian fraktur sebanyak 5,5 %. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) di Indonesia oleh Badan Penelitian dan Pengembangan

Kesehatan RI mencatat kasus fraktur yang disebabkan oleh berbagai cedera termasuk jatuh, kecelakaan lalu lintas, dan trauma benda tajam/tumpul. Dari 45.987 insiden jatuh, 1.775 orang mengalami fraktur (3,8%), dari 20.829 kasus kecelakaan lalu lintas, 1.770 orang mengalami fraktur (8,5%), dan dari 14.127 kasus trauma benda tajam/tumpul, dan cidera di DKI Jakarta dengan jumlah kasus sekitar 2,2% setiap tahunnya (Risksedas, 2018).

Penanganan pertama yang dapat dilakukan secara cepat dan tepat adalah dengan balut bidai yang dilaksanakan melalui pelatihan maupun pendidikan kesehatan. Pembidaian merupakan penanganan pertama pada sistem muskuloskeletal yang mengalami trauma atau cidera, dimana dilakukan dengan mengimobilisasi lokasi yang cedera atau trauma dengan suatu alat supaya dapat menyangga dan menahan tubuh supaya tidak mengalami perubahan posisi serta mengurangi rasa nyeri pada penderita tersebut (Warouw, 2018).

2. Tujuan Penelitian

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan kesehatan tentang penanganan patah tulang pada siswa di SMA 69 Jakarta

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan One-group Pretest-Posttest Research Design, dimana satu kelompok diberi perlakuan, kemudian diobservasi hasilnya sebelum dan sesudah diberi perlakuan

4. Hasil Penelitian

4.1 Analisa Univariat

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik responden menurut jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	persentase
Laki-laki	8	18,6%
Perempuan	35	81,4%
Total	43	100%

Berdasarkan data di atas menggambarkan jumlah responden dengan jenis kelamin Laki-laki sebanyak 18,6% dan Perempuan 81,4%.

Tabel 4.2 Tingkat pengetahuan SMAN 69 terhadap sikap penanganan pertama kegawatdaruratan fraktur sebelum edukasi

Jenis kelamin	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	Total
SD-SMP	1	12,5 %	0	0	7	87,5 %	8
Laki-laki	3	8,6 %	20	57,1 %	12	34,3 %	35
Perempuan	4	9,3 %	20	46,5 %	19	44,2 %	43
Total	1	12,5 %	0	0	7	87,5 %	8

Berdasarkan data di atas sebelum dilakukan pendkes responden memiliki pengetahuan tinggi 4 orang (9,3%), memiliki pengetahuan sedang 20 orang (46,5%), dan memiliki pengetahuan rendah 19 orang (44,2%).

Tabel 4.3 Tingkat pengetahuan SMAN 69 terhadap sikap penanganan pertama kegawatdaruratan fraktur setelah edukasi

Jenis kelamin	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	Total
SD-SMP	7	87,5 %	1	12,5 %	0	0	8
Laki-laki	29	82,9 %	6	17,1 %	0	0	35
Perempuan	36	83,7 %	7	16,3 %	0	0	43
Total	7	87,5 %	1	12,5 %	0	0	8

Berdasarkan data di atas setelah dilakukan pendkes responden memiliki pengetahuan tinggi 36 orang (83,7%) dan memiliki pengetahuan sedang 7 orang (16,3%).

Tabel 4.4 Tingkat pengetahuan SMAN 69 terhadap penanganan pertama dalam menangani fraktur terbuka sebelum edukasi

Jenis kelamin	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	Total
SD-SMP	1	12,5 %	3	37,5 %	4	50%	8
Laki-laki	1	2,9 %	19	54,3 %	15	42,9 %	35
Perempuan	2	4,7 %	22	51,2 %	19	44,2 %	43
Total	1	12,5 %	3	37,5 %	4	50%	8

Berdasarkan data di atas sebelum dilakukan pendkes responden memiliki pengetahuan tinggi 2 orang (4,7%), memiliki pengetahuan sedang 22 orang (51,2%), dan memiliki pengetahuan tinggi 19 orang (44,2%).

Tabel 4.5 Tingkat pengetahuan SMAN 69 terhadap penanganan pertama dalam menangani fraktur terbuka setelah edukasi

Jenis kelamin	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%	Total
SD-SMP	5	62,5 %	3	37,5 %	0	0	8
Laki-laki	29	82,9 %	6	17,1 %	0	0	35
Perempuan	34	79,1 %	9	20,9 %	0	0	43
Total	5	62,5 %	3	37,5 %	0	0	8

Berdasarkan data di atas sebelum dilakukan pendkes responden memiliki pengetahuan tinggi 2 orang (4,7%), memiliki pengetahuan sedang 22 orang (51,2%), dan memiliki pengetahuan tinggi 19 orang (44,2%).

4.2 Analisa Bivariat

Tabel 4.6 analisa perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi

Variabel	Mean	Std. Deviation	P-Value
Pengetahuan			
Sebelum	1.60	.780	0,001
Sesudah	3.00	.000	

5. Pembahasan

a. Karakteristik Reponden

1) Jenis Kelamin

Pada penelitian ini menggunakan jumlah responden 43 SMAN 69 berdasarkan jenis kelamin responden perempuan (81,4%) lebih dominan dibandingkan responden laki-laki (18,6%).

Tingkat pengetahuan SMAN 69 terhadap sikap penanganan pertama kegawatdaruratan fraktur sebelum dan setelah pendkes hasil sebelum dilakukan pendkes responden memiliki pengetahuan tinggi 4 orang (9,3%), memiliki pengetahuan sedang 20 orang (46,5%), dan memiliki pengetahuan rendah 19 orang (44,2%) dan hasil setelah dilakukan pendkes responden memiliki pengetahuan tinggi 36 orang (83,7%) dan memiliki pengetahuan sedang 7 orang (16,3%).

Tingkat pengetahuan SMAN 69 terhadap penanganan pertama dalam menangani fraktur terbuka sebelum dan setelah pendkes.

Hasil sebelum dilakukan pendkes responden memiliki pengetahuan tinggi 2 orang (4,7%), memiliki pengetahuan sedang 22 orang (51,2%), dan memiliki pengetahuan tinggi 19 orang (44,2%) dan berdasarkan hasil setelah dilakukan pendkes responden memiliki pengetahuan tinggi 28 orang (65,1%), memiliki pengetahuan sedang 14 orang (32,6%), dan memiliki pengetahuan rendah 1 orang (2,3%).

Tingkat pengetahuan SMAN 69 terhadap penanganan pertama keawatdaruratan fraktur dengan pembidaian sebelum dan setelah pendkes Hasil sebelum dilakukan pendkes responden memiliki pengetahuan tinggi 1 orang (2,3%), memiliki pengetahuan sedang 20 orang (46,5%), dan memiliki pengetahuan rendah 22 orang (51,2%) dan hasil setelah dilakukan pendkes responden memiliki pengetahuan tinggi 34 orang (79,1%) dan memiliki pengetahuan sedang 9 orang (20,9%).

Perbedaan hasil keseluruhan dari tingkat pengetahuan SMAN 69 sebelum diberikan pendkes menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan tinggi 1 orang (2,3%), memiliki pengetahuan sedang 20 orang (46,5%) dan memiliki pengetahuan rendah 22 orang (51,2%) dan setelah diberikan pendkes menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan tinggi 32 orang (74,4%) dan memiliki pengetahuan sedang 11 orang (25,6%).

Perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendkes mengenai penanganan pertama kegawatdaruratan fraktur Hasil pengujian dengan teknik *Paired Sample t-Test* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Diperoleh hasil Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pendkes terhadap tingkat pengetahuan pada data *pretest* dan *posttest*.

6. Kesimpulan

- a. Dari data di atas menggambarkan jumlah responden dengan jenis kelamin Perempuan lebih dominan yaitu sebanyak 35 orang (81,4%) dan Laki-laki sebanyak 8 orang (18,6%) total responden 43 SMAN 69.
- b. Analisis pada hasil keseluruhan tingkat pengetahuan SMAN 69 mengenai penanganan pertama kegawatdaruratan fraktur sebelum diberikan pendkes responden memiliki pengetahuan tinggi 1 orang (2,3%), memiliki pengetahuan sedang 20 orang (46,5%) dan memiliki pengetahuan rendah 22 orang (51,2%) dan setelah diberikan pendkes terdapat peningkatan pengetahuan responden dengan pengetahuan tinggi 32 orang (74,4%) dan memiliki pengetahuan sedang 11 orang (25,6%).
- c. Terdapat kesamaan minat saat pendkes antara responden laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan SPSS versi 16.0 diperoleh nilai sig= 0,665, yang menunjukkan data *posttest* homogen dari nilai signifikasi lebih besar dari nilai α ($0,665 > 0,05$).
- d. Terdapat pengaruh signifikan edukasi terhadap tingkat pengetahuan SMAN 69 dengan teknik pengujian *Paired Sample t-Test*. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS versi 16.0 diperoleh nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat pengetahuan pada data *pretest* dan *posttest*.

7. Referensi

Atallah, M. A., & Fitriana, N.F (2022). Pengaruh Penkes Tentang Pertolongan Pertama Fraktur Ekstermitas Atas Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Pembidaiian Siswa SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(3), 1827-1833.

Siti Qomariah Andini et al., (2022). Pengaruh Edukasi First Aid Kegawatdaruratan terhadap Pengetahuan

Penanganan Fraktur pada Orang Awam atau Masyarakat Sekitar Kampus. Manado: STIKES Muhammadiyah.

World Health Organization (WHO), (2019). Incidence Of Fractures In The World. World Jurnal.